

" BAHAYA PERCABULAN BAGI IDENTITAS KRISTEN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS DARI 1 KORINTUS 6:18-20" DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MILENIAL

Samuel sulistiyo; Diany Rita P. Saragih; Adolf Bastian Simamora; Jonni Octavianus
Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

samuelsulistiyo90@gmail.com

ABSTRACT

The focus of this research is to explore the relevance of this theme for the millennial generation in the context of today's Christian life. Through a theological approach, the author considers the meaning of the text 1 Corinthians 6:18-20, which invites Christians to stay away from fornication and understand the importance of a holy Christian identity. This study uses the method of analyzing Bible texts and examines the historical and theological context of the Epistle to the Corinthians to understand the message that the apostle Paul wanted to convey. The author also combines theological perspectives with contemporary understanding of the challenges and influences faced by the millennial generation in sexual relations.

Fornication and Christian identity in this context highlight the importance of living in sexual holiness, maintaining the body as the abode of the Holy Spirit, and respecting the moral values established by the teachings of Christ. In dealing with a culture that tends to encourage free sexuality, the millennial generation is invited to find their identity in Christ and make responsible decisions in their sexual life. As well as providing useful insights for the millennial generation in navigating complex sexual relationships. The practical implications of this research include the need for comprehensive sex education, development of supportive communities, and relevant pastoral approaches to assist millennials in maintaining a holy Christian identity amidst current cultural challenges.

Keywords: *fornication; Free sex; Sex education; Social media influence; 1 Corinthians 6:18-2.*

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelajahi relevansi tema ini bagi generasi milenial dalam konteks kehidupan Kristen saat ini. Melalui pendekatan teologis, penulis mempertimbangkan makna teks 1 Korintus 6:18-20, yang mengajak umat Kristen untuk menjauhi percabulan dan memahami pentingnya identitas Kristen yang kudus. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks Alkitab dan mengkaji konteks historis dan teologis Surat Korintus untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus. Penulis juga memadukan perspektif teologis dengan pemahaman kontemporer tentang tantangan dan pengaruh yang dihadapi oleh generasi milenial dalam pergaulan seksual.

Percabulan dan identitas Kristen dalam konteks ini menyoroti pentingnya hidup dalam kekudusan seksual, menjaga tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus, dan menghormati nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh ajaran Kristus. Dalam menghadapi budaya yang cenderung mendorong seksualitas bebas, generasi milenial diajak untuk menemukan identitas mereka dalam Kristus dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka. Serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi generasi milenial dalam menavigasi pergaulan seksual yang kompleks. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya pendidikan seks yang komprehensif, pengembangan komunitas yang mendukung, dan pendekatan pastoral yang relevan untuk membantu generasi milenial dalam menjaga identitas Kristen yang kudus di tengah tantangan budaya saat ini.

Kata Kunci: *Percabulan; Seks bebas; Pendidikan seks; Pengaruh media sosial; 1 Korintus 6:18-2.*

1. PENDAHULUAN

Alasan penulisan Surat 1 Korintus ini ialah terdengarnya kondisi kerohanian dan cara hidup jemaat di Korintus yang disampaikan oleh Sostenes dimana jemaat yang terancam perpecahan dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal ini disebabkan oleh perbaadaan pendapat di antara

jemaat terhadap Injil yang diberitakan oleh pelayan-pelayan-Nya, dalam komunitas jemaat ini Injil telah diberitakan oleh Apolos, Kefas (Petrus), Paulus, dan utusan pemberita Injil lainnya. Persaingan untuk mempertahankan pendapat masing-masinglah yang membuat jemaat terpecah. Selain itu, persoalan lain yang menjadi masalah ialah kondisi kehidupan seksualitas diantara anggota jemaat (1 Kor.5:1-13). Mereka juga memiliki pemahaman yang salah terhadap ajaran Paulus perihal cara berpakaian perempuan, persoalan dalam perjamuan kudus, persoalan tentang Karunia-karunia Roh, dan karunia yang membingungkan jemaat (glossolali) yaitu karunia bahasa roh, serta penolakan terhadap ajaran kebangkitan dari antara orang mati. Namun, dengan tegas Paulus menolak semua pendapat dan kesalahpahaman ini. Paulus menulis suratnya ini untuk memberikan nasihan dan ajaran yang sehat serta menolak semua ajaran sesat (akibat ajaran Gnostik) kepada jemaat di Korintus.¹

Kehidupan Kristen saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, termasuk pergaulan seks bebas dan permasalahan seputar identitas. Generasi milenial, sebagai bagian yang signifikan dari komunitas Kristen, tidak luput dari pengaruh budaya yang mendorong perilaku seksual yang bertentangan dengan ajaran Kitab Suci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan refleksi teologis tentang percabulan dan identitas Kristen dalam konteks generasi milenial.

Tulisan ini didasarkan pada teks 1 Korintus 6:18-20, yang merupakan pengajaran rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Dalam suratnya, Paulus mengajak umat Kristen untuk menjauhi percabulan dan mengakui pentingnya menjaga tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus. Teks ini mengarahkan kita pada pertanyaan yang relevan dalam konteks kehidupan Kristen saat ini: Bagaimana pergaulan seks bebas mempengaruhi identitas Kristen? Apa relevansi pesan Paulus bagi generasi milenial? Melalui pendekatan teologis dan pemahaman kontemporer, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam prosesnya, kami melakukan analisis teks Alkitab, memperhatikan konteks historis dan teologis Surat Korintus, serta menerapkan perspektif teologis yang relevan dalam menghadapi tantangan pergaulan seksual yang dihadapi oleh generasi milenial.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya percabulan bagi identitas Kristen serta relevansinya bagi generasi milenial. Implikasi praktis dari penelitian ini juga dijelaskan untuk membantu generasi milenial dalam menavigasi pergaulan seksual yang kompleks, melalui pendekatan pendidikan seks yang

1 John Drane. Memahami Perjanjian Baru (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2019), hal.138-142

komprehensif, pembentukan komunitas yang mendukung, dan pendekatan pastoral yang relevan. Sehingga menjadi sumber inspirasi dan pemikiran yang berguna bagi pembaca, terutama generasi milenial, dalam menemukan identitas Kristen yang kudus dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus di tengah dunia yang semakin serba kompleks dan tantangan yang semakin besar.

A. Latar Belakang Masalah

Dosa yang dilakukan oleh jemaat di Korintus sangatlah mengganggu Paulus. Dalam bukunya, John Drane memberikan sedikitnya ada dua tahapan urusan Rasul Paulus dengan jemaat di Korintus yang melatarbelakangi ditulisnya surat 1 Korintus ini.² Pertama, selama tiga tahun tinggal di Efesus, Paulus menerima berita buruk mengenai keadaan jemaat di Korintus. Sehingga ia menulis surat untuk memperingatkan mereka tentang bahaya daripada dosa percabulan (5:11). Kedua, anggota-anggota rumah tangga Kloe juga membawa laporan jemaat Korintus terpecah dalam kelompok yang berbeda. Kewibawaan Paulus sendiri sebagai seorang rasul ditantang (1 Kor. 1:11). Laporan-laporan tersebut kemudian dibenarkan oleh Stefanus dan dua orang lainnya (1 Kor.16:17) yang membawa surat dari Korintus, menanyakan pertanyaan-pertanyaan tertentu. Surat 1 Korintus mungkin sekali menjadi jawaban Paulus terhadap surat tersebut. Dengan tujuan untuk menasihati jemaat atas dosa percabulan inilah Rasul Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Korintus.

Data SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria³. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan. Kesimpulan umumnya adalah bahwa pada tahun 2017, sebagian besar remaja wanita dan pria sudah terlibat dalam hubungan pacaran, melakukan aktivitas fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, dan meraba/diraba. Selain itu, sejumlah

2 John Drane. *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2019), hal. 348-349

3 https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Jurnal_Pengmas_STIK_IJ_Palu/article/view/177, diakses pada 5 Mei 2023

remaja juga terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah, yang menyebabkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan

Potret buram kehidupan remaja di Indonesia saat ini tercermin dari kehidupan pergaulan Seks bebas (Free Sex), Kumpul kebo hingga hamil pranikah⁴. Pornoaksi dan pornografi merajalela di kalangan remaja saat ini, perkosaan, pelecehan seksual, serta pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, sehingga tidak sedikit yang melakukan aborsi. Hal ini pada satu sisi dapat merisaukan masyarakat. Baik lingkungan masyarakat tempat tinggal, lingkungan pendidikan, keluarga, bahkan di gereja. Potret buram ini mencerminkan beberapa aspek dalam kehidupan mereka:

Pendidikan seks yang kurang memadai: Banyak remaja di Indonesia masih kurang mendapatkan pendidikan seks yang komprehensif dan akurat⁵. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, dan penggunaan alat kontrasepsi dapat menyebabkan keputusan yang kurang bijaksana dalam hal kehidupan seksual⁶. Remaja⁷ sering menghadapi tekanan sosial dan budaya yang kuat, di mana pergaulan seks bebas dapat dilihat sebagai suatu bentuk kebebasan atau pencapaian status. Pengaruh media, teman sebaya, dan norma-norma budaya tertentu dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Jemaat di Korintus menghadapi masalah percabulan dan praktik seksual yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Hal ini mencakup perilaku seksual di luar nikah, pergaulan bebas, dan kemungkinan keterlibatan dalam prostitusi. Praktik-praktik percabulan dan seksualitas yang tidak sehat dapat mengancam identitas Kristen terhadap jemaat di Korintus. Jemaat pada masa kini perlu memahami ajaran Kristen tentang seksualitas dan pentingnya menjaga kekudusan dalam hubungan seksual. Refleksi teologis terhadap teks 1 Korintus 6:18-20 dapat membantu mereka memahami implikasi teologis dari praktik-praktik seksual yang tidak sehat. Perlu adanya pembinaan dan pendampingan bagi individu yang terlibat dalam praktik seksual yang tidak sehat. Ini dapat melibatkan dukungan spiritual, konseling, dan bimbingan moral untuk membantu mereka mengubah perilaku dan memperkuat identitas Kristen mereka.

4 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48144> , diakses pada 21 Mei 2023

5 Burhanuddin Basri, M.Kep. DKK. Pendidikan Seksual Komperhensif untuk pencegahan prilaku seksual pranikah pada remaja, (Bandung: Penerbit medsan). Hal 5-8

6 Fajri Kasim, Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. JURNAL STUDI PEMUDA • Vol. 3, No. 1, Mei 2014. Hal 43-46

7 <https://www.neliti.com/publications/293430/pendidikan-seks-pada-remaja>, diakses pada 11 April 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah dalam tulisan ini "Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen Sebuah Refleksi Teologis dari 1 Korintus 6:18-20" dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep identitas Kristen dalam konteks teks 1 Korintus 6:18-20?
2. Apa yang dimaksud dengan percabulan dalam teks tersebut dan bagaimana hal itu dapat membahayakan identitas Kristen?
3. Apa pesan teologis yang dapat ditemukan dalam teks 1 Korintus 6:18-20 terkait dengan bahaya percabulan bagi identitas Kristen?
4. Bagaimana relevansi refleksi teologis dari 1 Korintus 6:18-20 terhadap generasi milenial yang menghadapi tantangan dalam menjaga identitas Kristen di tengah pergaulan yang cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat?
5. Bagaimana generasi milenial dapat menerapkan nilai-nilai teologis yang ditemukan dalam teks 1 Korintus 6:18-20 untuk melindungi dan memperkuat identitas Kristen mereka dalam menghadapi bahaya percabulan?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk melakukan refleksi teologis tentang percabulan dan identitas Kristen berdasarkan teks 1 Korintus 6:18-20, serta menjelajahi relevansinya bagi generasi milenial. Tujuan utama penulisan ini adalah:

- ✓ Menganalisis makna dan pesan teks 1 Korintus 6:18-20 dalam konteks percabulan dan identitas Kristen.
- ✓ Memahami tantangan yang dihadapi generasi milenial dalam menjaga identitas Kristen mereka dalam menghadapi pergaulan seks bebas.
- ✓ Menjelajahi relevansi pesan Paulus dalam 1 Korintus 6:18-20 bagi generasi milenial dalam konteks kehidupan Kristen saat ini.
- ✓ Mengidentifikasi pengaruh budaya dan media sosial terhadap persepsi generasi milenial terkait percabulan dan identitas Kristen.
- ✓ Menyajikan implikasi praktis dari refleksi teologis 1 Korintus 6:18-20 bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan pergaulan seksual.
- ✓ Menyelidiki peran pendidikan seks, komunitas gereja, dan pembinaan rohani dalam mendukung generasi milenial dalam menjaga identitas Kristen yang kudus.
- ✓ Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang percabulan dan identitas Kristen bagi pembaca, terutama generasi milenial, sebagai sumber inspirasi dan pemikiran dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Dengan tujuan ini, penulisan ini diharapkan dapat memberikan perspektif teologis yang bermanfaat, pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi generasi milenial dalam menjaga identitas Kristen, serta solusi praktis yang relevan untuk membantu mereka mengatasi pergaulan seks bebas dan memperkuat identitas Kristen mereka dalam kehidupan sehari-hari.

D. Basic Required Information

① Penulis Surat 1 Korintus

Samuel Benyamin Hakh dalam bukunya yang berjudul “Perjanjian Baru”, meyakini bahwa penulis Surat 1 Korintus ini ialah Rasul Paulus.⁸ Selanjutnya, Duyverman juga menjelaskan dalam bukunya bahwa pada masa Paulus menulis surat ini, komunikasinya dengan Korintus cukup intens. Ia mendengar kabar tentang jemaat ini (1 Kor. 1:11; 5:1; 11:18), dari orang yang datang mengunjungi dia (1 Kor.16:17). Ayat-ayat yang terakhir juga menyinggung pemberian bantuan material, yang telah diterima oleh Paulus. Mungkin mereka juga adalah pembawa surat, yang disebut dalam 1 Kor. 7:1. Surat ini membuktikan bahwa bukan hanya karena ada hubungan pribadi, melainkan juga hubungan yang sungguh-sungguh dengan jemaat. Nyata pula bahwa Paulus sudah menulis suatu surat lebih dahulu dari 1 Korintus ini (5:9). Jadi, Duyverman menyimpulkan bahwa surat yang kini lazim disebut surat pertama Korintus, itulah sebenarnya surat yang kedua.⁹

Groenan OFM juga meyakini bahwa surat 1 Korintus pastilah karangan Paulus yang ditulisnya waktu berada di Efesus (1 Kor.16:8). Pada awal abad kedua Masehi surat ini sudah dikutip sebagai surat Paulus oleh Ignatius dari Antiokhia, Klemens Romanus). Waktu itu naskah asli masih ada dan tersimpan pada jemaat di Korintus.¹⁰ Demikian halnya dalam kanon Muratori, Surat ini diakui sebagai tulisan Paulus. Dengan demikian, dapat diterima bahwa surat ini berasal dari Paulus sendiri¹¹.

Kesimpulan ini menegaskan keotentikan surat 1 Korintus sebagai karya Paulus dan memberikan dasar bagi para peneliti dan pembaca untuk memahami dan menginterpretasikan surat ini sebagai bagian integral dari karya dan ajaran Paulus.

② Tahun Penulisan Surat 1 Korintus

Kisah Para Rasul 18 menjelaskan bahwa sesudah orang-orang Yahudi menuntut Paulus di hadapan Galio dengan tuduhan bahwa Paulus telah berusaha meyakinkan orang untuk beribadah kepada Allah dengan jalan yang bertentangan dengan hukum Taurat (Kis. 18:13). Setelah peristiwa di pengadilan itu, maka Paulus pun berlayar ke Syiria sekitar tahun 52 M. Lalu, dalam perjalanan

8 Samuel Benyamin H. Perjanjian Baru (Bandung : Bina Media Informasi, 2010), hal. 136

9 M.E. Duyverman. Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), hal.99

10 Groenan OFM. Pengantar kedalam Perjanjian Baru (Surabaya : Penerbit Kanisius, 2000), hal.231

11 Albertus Purnomo . Panduan Studi Surat -Surat Paulus (OFM © 2022). Hal. 102-105

yang ketiga, ia tinggal kira-kira dua setengah tahun di Efesus. Pada waktu itu, ia menerima laporan dari berbagai sumber tentang persoalan-persoalan di Korintus. Beberapa orang dari keluarga Kloe, yang tiba di Efesus, menceritakan tentang situasi jemaat di Korintus (1 Kor.1:11).

Selain informasi lisan itu, ada juga informasi-informasi yang disampaikan secara tertulis (1 Kor.7:1). Berdasarkan berita-berita tersebut, Paulus menulis Surat 1 Korintus ini. Dengan demikian, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa surat ini ditulis ketika Paulus berada di Efesus sekitar tahun 55 M.¹² Ola Tulluan memberikan keterangan bahwa Surat ini ditulis sebelum Hari Raya Pentakosta pada tahun 55 M.¹³ Berdasarkan laporan-laporan tersebut, Paulus menulis Surat 1 Korintus sebagai tanggapan terhadap situasi di jemaat Korintus. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa surat ini merupakan korespondensi langsung antara Paulus dan jemaat Korintus.

③ *Alamat Surat 1 Korintus*

Surat Rasul Paulus (Surat 1 Korintus) ini dialamatkan kepada jemaat di Korintus. Hal ini dapat kita lihat dari bukti internalnya dalam 1 Kor. 1:2. Paulus mengarahkan mereka dalam problema-problema yang tertentu, seperti tentang hal perpecahan dalam jemaat (1:10). Juga ada dosa yang lebih ngeri lagi yang merajalela dalam masyarakat dan dalam jemaat di Korintus. Dosa tersebut ialah dosa percabulan. Paulus menjelaskan apa maksudnya, yaitu percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun diantara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa orang yang hidup dengan isteri ayahnya (5:1).¹⁴

④ *Kapan Jemaat di Korintus berdiri/dibentuk ?*

Surat 1 Korintus ini menjadi salah satu bagian dari tiga surat terbesar yang ditulis oleh Paulus dalam masa perjalanan misionernya yang ketiga. Paulus melakukan perjalanan misi yang ketiga sekitar tahun 53-58 M. Paulus lebih banyak berkonsentrasi untuk memperkuat dan mempersiapkan jemaat sebelum berdiri dan berkembang. Meriill C Tenney menjelaskan bahwa selama Paulus tinggal di Efesus ia tetap memelihara hubungan dengan jemaat di Akhaya yang dibangunnya pada perjalanan keduanya. Gereja di Korintus menjadi suatu masalah bagi Paulus karena ketidakstabilannya.¹⁵ Oleh karena Paulus mengirimkan surat 1 Korintus ini di tahun 55 M, maka penulis memperkirakan jemaat di Korintus telah terbentuk sekitar tahun 50-55 M¹⁶.

⑤ *Siapa yang mendirikan jemaat di Korintus ?*

12 Samuel Benyamin H. Perjanjian Baru. (Bandung : Bina Media Informasi, 2010), hal.136-137

13 Ola Tolluan. *Introduksi Perjanjian Baru* (Jakarta : Departemen Literature YPPII), hal. 163

14 Ibid, hal.162

15 Meriill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru* (Malang : Gandum Mas,2003), hal.365

16 Theissen, Gerd, *The Social Setting Of Pauline Christianity*, terj JH. Schut.(Philadelphia: Fortress Press,1982),125.

Ketika Paulus mengabarkan Injil di wilayah Athena, ia tidak terlalu lama tinggal disana, sehingga ia mungkin tiba di Korintus pada musim gugur di tahun yang sama waktu ia meninggalkan Makedonia. Masa tugas Galio, yang mengadili Paulus, mungkin dimulai pada pembukaan tahun pemerintahan dalam bulan juli tahun 52.¹⁷ Meriil menjelaskan dalam bukunya bahwa Paulus menerima ejekan sebagai sambutan atas berita yang disampaikan di Atena. Hal inilah yang membuat ia tertekan dan pergi ke Korintus ketika tiba di Korintus, ia mendapat pekerjaan dalam profesi lamanya sebagai tukang tenda bersama Akwila dan Priskila, yang telah diusir dari Roma atas perintah Claudius.

Paulus melakukan pekabaran Injil di Korintus ini turut di dalamnya peranan Apolos, seorang cendekiawan Yahudi asal Aleksandria, yang telah mengajarkan tentang Yesus di Korintus sebelum Paulus tiba disana.¹⁸ Caranya mengajar dan menyampaikan kebenaran menarik hati orang-orang di Korintus. Di bawah pengarahan Akwila dan Priskila pengertian Paulus bertambah luas mengenai Jalan Allah (18:26). Penulis lebih condong kepada Akwila dan Priskila lah yang menjadi pendiri atau pembentuk komunitas jemaat di Korintus. Penulis memperkirakan Injil yang diberitakan oleh Apolos telah sampai kepada Akwila dan Priskila sehingga mereka memberi diri dibaptis dan menjadi orang Kristen.pelayanan Apolos diantara mereka sangat membantu dalam banyak hal.¹⁹

⑥ *Kelebihan dan Kelemahan*

Kelebihan daripada jemaat dalam 1 Korintus ini ialah iman beberapa jemaat disana yang tetap bertahan meski dirundung pancobaan dari lingkungan sekitarnya, kita dapat melihat, bagaimana Kloe dan seisi rumahnya, Sostenes, dll dapat bertahan dan tidak mangkir terhadap iman percayanya kepada berita injil.

Kelemahannya terletak penyimpangan perilaku (kebejatan moral) dan perilaku asusila orang Kristen di kota Korintus dengan melakukan dosa percabulan. Selain itu, ada pengelompokan-pengelompokan jemaat di Korintus sehingga membuat jemaat disana terpecah menjadi empat bagian yang berlainan. Adapun keempat kelompok itu ialah : 1) Kelompok Paulus, terdiri dari kaum Libertin²⁰. Mereka telah mendengar khotbah tentang kemerdekaan Kristen, dan menyimpulkan bahwa begitu mereka memberikan respon terhadap Injil, mereka dapat hidup sesukanya. 2)

17 Op. cit, hal.358

18 Ibid, hal.363

19 Ibid, hal.365

20 Libertine adalah seseorang yang tidak memiliki sebagian besar prinsip moral, rasa tanggung jawab, atau batasan seksual, yang dianggap tidak perlu atau tidak diinginkan, terutama orang yang mengabaikan atau bahkan menolak akhlak yang diterima dan bentuk perilaku yang disucikan oleh masyarakat luas.

Kelompok Kefas, terdiri dari kaum legalistik. Mereka berpendapat bahwa kehidupan Kristen berarti mengikuti hukum Taurat dengan ketat, baik secara ritus maupun secara moral. 3) Kelompok Apolos, terdiri dari orang Yunani klasik yang memiliki pemahaman terhadap filsafat Yunani. Mereka menafsirkan PL berdasarkan filsafat Yunani. 4) Kelompok Kristus, terdiri dari sekelompok orang yang menganggap dirinya di atas kelompok-kelompok lain yang berpusatkan pada pribadi-pribadi di atas kelompok yang lain yang berpusatkan pada pribadi orang biasa.²¹

⑦ *Apa yang menjadi ide pokok penulisan Surat 1 Korintus*

Ide pokok penulisan Surat 1 Korintus ini ialah pemberian naseihat dan ajaran yang sehat kepada jemaat di Korintus, dimana Paulus memberikan nasihat supaya jemaat harus menjadi satu persekutuan sebagaimana hanya ada satu Tuhan. Paulus berharap agar jemaat itu hidup dengan tidak bercacat hingga hari kedatangan Tuhan Yesus Kristus (1 Kor.1:8). Dalam suratnya Paulus menekankan supaya jemaat hidup kudus sebagai suatu tubuh Kristus, yang harus memisahkan diri dari lingkungan sekitarnya. Paulus juga mengingatkan bahwa ia dan mereka telah memiliki iman yang sama, yaitu Yesus telah dibangkitkan pada hari ketiga dari antara orang mati sebagai buah sulung. Ini adalah unsur yang paling penting, dimana didalamnya orang Kristen yang telah percaya pada pemberitaan itu harus berdiri teguh di atas pemberitaan itu.²²

21 John Drane. *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2019), hal. 351-352

22 Samuel Benyamin H. *Perjanjian Baru*. (Bandung : Bina Media Informasi, 2010), hal.143-154

2. Kajian Teori

a. Eksegese Surat 1 Korintus 6:18-20

a) Pembagian Struktur Teks (Sintaks)

12 Segala sesuatu halal bagiku,

tetapi bukan semuanya berguna.

Segala sesuatu halal bagiku,

tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun.

13 Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan:

tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah.

Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan,

melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh.

14 Allah, yang membangkitkan Tuhan,

akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya.

15 Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?

Akan kuambilkah anggota Kristus

untuk menyerahkannya kepada percabulan?

Sekali-kali tidak!

16 Atau tidak tahukah kamu,

bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul,

menjadi satu tubuh dengan dia?

Sebab, demikianlah kata nas: "Keduanya akan menjadi satu daging."

17 Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan,

menjadi satu roh dengan Dia.

18 Jauhkanlah dirimu dari percabulan!

Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya.

Tetapi orang yang melakukan percabulan

berdosa terhadap dirinya sendiri.

19 Atau tidak tahukah kamu,

bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu,

Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah,

dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?

20 Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar:

Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

b). Menyusun Pembagian Struktur Teks

Ayat 12-14: Perbedaan pemahaman Paulus dan jemaat Korintus terkait dengan kebebasan dalam Kristus

Ayat 15-17: Kecaman Paulus terhadap pemahaman jemaat akan dasar-dasar iman Kristen.

Ayat 18-21: Nasihat Paulus kepada jemaat di Korintus untuk meninggalkan dosa percabulan sebab mereka telah ditebus oleh Kristus, dan sepenuhnya hidup mereka milik Kristus.

c). Analisis Hubungan Teks Tersebut dan Teks-teks di Sekitarnya

Surat 1 Korintus ini merupakan Surat dari Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Di dalam Suratnya, Paulus menasihatkan jemaat supaya memiliki cara hidup (*setting of life*) berdasarkan Injil yang benar. Dalam Pasal 1-4 ia mengajarkan jemaat bahwa Yesus ialah pemimpin dan Apolos²³, Petrus, Paulus hanyalah pelayan. Oleh sebab itu, janganlah hendaknya ada perpecahan dan golongan-golongan dalam jemaat. Dalam pasal 5-7 Paulus menasihatkan jemaat bahwa Yesus telah mati bagi kita dan kita hendaklah meresponi kasih karunia Yesus. Tubuh sudah ditebus dan menjaga kekudusan tubuh sangat penting²⁴. Pasal 8-10 Paulus menasihatkan jemaat tentang masalah makanan persembahan kepada dewa. Sebagai orang Kristen, janganlah kita tidak memiliki kasih. Pasal 11-14 tentang pertemuan. Pertemuan ini menjadi wadah untuk mempersatukan. Nilai tertinggi dalam pertemuan ialah kasih Allah. Pasal 15 tentang kebangkitan Kristus. Kristus bangkit dengan disaksikan oleh banyak orang. Yesus bangkit menjadi alasan kita bersatu dengan Dia. Yesus bangkit dari kematian. Injil menjadi pernyataan bahwa Yesus telah menebus kita orang berdosa dan itulah yang juga memungkinkan kita untuk menjaga integritas seksual, mengasihi orang lain, dan kita memiliki harapan kemenangan atas maut.

d) Analisis Latar Belakang Sejarah dan Budaya

A. Latar Belakang Sejarah dan Budaya Dari Surat 1 Korintus

- Tujuan Penulisan: Rasul Paulus ingin menjelaskan kebenaran Injil terhadap jemaat di Korintus.

23 Schmithals, W. *Gnosticism in Corinth: An investigation of the Letter to the Corinthians* (Nashville: Abingdon Press 1971), 320-323.

24 *Ibid*, hal. 143-154

- Garis Besar Surat :

1 Kor. 1-4	1Kor. 5-7	1 Kor. 8-10	1 Kor 11-14	1 Kor.15-16
a. Salam pembuka b. Adanya perpecahan akibat pengajaran c. Gereja bukan kontes popularitas	a. Kebebasan dengan pemahaman yang salah. b. Hubungan yang rusak oleh penyimpangan seksual	a. Perpecahan terkait dengan makanan (daging hewan yang sudah dipersembahkan)	a. Kasih menjadi pengalaman rohani dalam pertemuan. b. Karunia Roh bekerja melalui semua orang, yang terjadi dalam kesatuan.	a. Masalah kebangkitan Yesus dan harapan masa depan (kehidupan) pengikut Yesus
Sebuah alasan untuk bersatu di dalam Yesus	Yesus mati untuk dosa. Penting untuk hidup kudus	Paulus menasihati jemaat untuk hidup dalam kasih persaudaraan	Paulus meminta jemaat untuk memiliki kasih sebagai dasar kesatuan	Paulus meminta jemaat untuk memahami esensi kebangkitan Kristus.

- Budaya Saat Kitab itu Ditulis:

- a) Struktur sosial : Praktik-praktik seksualitas

Kehidupan jemaat di Korintus sarat dengan pemahaman yang salah akan kebebasan didalam Injil. Hal ini yang membuat mereka menghidupi dosa percabulan.

- b) Latar Belakang Sejarah dan Budaya dari Teks yang Sedang Diselidiki

Surat Korintus ini dituliskan pada saat Paulus sedang berada di Efesus²⁵. Seks bebas dilakukan oleh beberapa jemaat dalam gereja. Ada diantara mereka yang melakukan hubungan seksual dengan ibunya (pasal 5), sejumlah orang masih menyembah dewa-dewi di kuil Yunani, dan masih banyak diantara mereka yang melakukan percabulan dengan pegawai di kuil Yunani itu.²⁶ Hal ini tidak masalah sebab mereka telah bebas dalam Kristus dan kasih karunia Allah tidak terbatas. Dengan

25 C. Groenen OFM, Pengantar, Hal. 130

26 Bible Work Software

Injil ditangan Paulus, ia menunjukkan bahwa pemikiran mereka salah. Penyimpangan melalui percabulan. Kasih karunia Yesus diresponi dengan seksual. Tubuh akan dibangkitkan dengan Kristus. Apa yang dilakukan dengan tubuh sangatlah penting.

B. Tafsiran Surat 1 Korintus 6:12-20

Surat 1 Korintus pasal 6:12-20 menceritakan penyelewengan moral terkait dengan kebebasan melakukan hubungan seksual. Hal inilah yang oleh Paulus dipandang oleh Kesalahan terbesar yang dilakukan oleh jemaat di Korintus ialah mereka hidup dalam hawa nafsu lingkungan sekitaarnya. Hal ini jelas dipandang suatu tindakan yang berbahaya oleh rasul Paulus. Pemahaman mereka yang salah akan kebebasan di dalam Kristus, telah membuat mereka menyimpang dari kebenaran Injil. Beberapa orang dari jemaat memperdebatkan masalah tradisi antara orang-orang Yunani dan orang-orang Yahudi. Kedua kelompok ini setuju bahwa percabulan merupakan suatu perbuatan yang halal, percabulan bukanlah tindakan yang salah.²⁷ Alasan yang mereka berikan ialah karena percabulan/seksualitas adalah sesuatu hal yang harus dipenuhi, layaknya kegiatan makan dan minum. Untuk itu, Paulus memberikan jawaban atas pemahaman mereka yang salah itu. Ia berkata bahwa kebebasan orang Kristen memiliki batasan. Ia juga menegaskan bahwa tidak seharusnya mereka menyamakan antara perut untuk makan dan tubuh untuk percabulan. Paulus membuat perbedaan besar diantara keduanya dengan mengatakan makanan itu baik, tetapi perzinahan/percabulan adalah dosa besar.

Alasan yang mendasari kebebasan ini ialah kaarena mereka telah ditebus dan mereka bebas melakukan segala sesuatu. V.C. Pfitzner memberikan penafsiran terhadap perikop ini dengan mengatakan bahwa frasa “segala sesuatu halal bagiku” dapat juga diartikan sebagai “saya bebas untuk melakukan apa saja”.²⁸ Namun, perlu diperhatikan bahwa kebebasan yang dimaksud ini bukanlah mengacu pada pemahaman para filsuf moral Sinik²⁹ dan Stoa³⁰ yang menekankan kebebasan secara duniawi. Kebebasan yang dimaksudkan hendaklah dipahami dengan hati-hati. Kebebasan yang telah dimaksudkan oleh Paulus merujuk pada kebebasan yang berguna, yaitu perbuatan yang tidak membuat jemaat diperbudak oleh keinginan nafsunya sendiri.³¹

Dalam ayat ketiga belas dilanjutkan bahwa jemaat juga salah memahami esensi dari tubuh/jasmani. Oleh jemaat di Korintus, tubuh dipahami sebagai “alat” yang bertugas sebagai

27 J. Wesley Brill. Tafsiran Surat Korintus Pertama (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), hal.128

28 V.C. Pfitzner. Ulasan Atas 1 Korintus Kesatuan Dalam Kepelbagaian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal.98

29 Mahzab filsafat Sinik ialah filsafat Yunani yang menganggap orang lain lebih buruk dari dirinya.

30 Mahzab filsafat Stoa ialah filsafat Yunani yang menekankan logika sebagai bentuk penalaran yang bertujuan untuk menyempurnakan moral manusia.

31 Tafsiran alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM), hal.507

pemenuhan seksuil, yang mana ia memiliki nilai yang sama dengan perut untuk makanan.³² Paulus menjelaskan mereka telah salah dalam menafsirkan makna tubuh ini. Hal inilah yang dikritisi oleh Paulus. Ia mengatakan bahwa sekalipun tubuh nanti akan membusuk dalam kubur, namun tubuh telah menjadi bagian dari penebusan Kristus. Ketika Yesus menebus diri manusia, Ia tidak hanya menyelamatkan jiwa dan rohnya saja, melainkan juga jiwa dan rohnya.³³ Tubuh adalah untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh. Tubuh yang sudah ditebus oleh Kristus hendaklah hidup dalam kekudusan dan digunakan sebagai alat kebenaran. Oleh Wesley J. Brill, dosa percabulan ini dianggap sebagai perusak relasi antara Allah dengan manusia.³⁴ Oleh sebab itu, manusia tidak bias hidup mengikuti kehendak keduanya (hawa nafsu dan kehendak Kristus).

Hubungan seksual tidak hanyabukan hanya terkait pada hubungan fisik, melainkan ada psikologi dan fisiologi di dalamnya. Jika seseorang telaah mengikatkan diri dengan perempuan cabul, maka ia juga telah menjadi satu tubuh dengan dia. Hal ini digambarkan juga melalui hubungan pernikahan. Pfirzner mencatat dalam bukunya bahwa alasan Paulus menggunakan analogi ini ialah untuk menjaga kemurnian pernikahan maka seorang suami hendaklah mencari perempuan cabul, namun dengan izin dari isterinya.³⁵ Untuk menjelaskan pemahaman yang keliru ini, maka Paulus menegaskan bahwa hubungan pernikahan itu telah di tetapkan oleh Allah dalam tatanan ilahi, sehingga ikatan perkawinan dan hubungan seksual merupakan ikatan dalam tatanan ilahi itu.

Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini, perempuan cabul yang dimaksudkan tidak dapat dipahami secara hurufiah. Oleh penafsir ini, kata “perempuan cabul” dikaitkan dengan kuil. Dalam tradisi PL dan PB dapat dilihat bahwa siapapun yang mengaitkan diri dengan perempuan cabul di kuil-kuil berarti ia juga mengikatkan diri dengan ilah lain.³⁶ Dalam Injil, perintah yang semestinya dilakukan oleh jemaat di Korintus ialah mengikat diri pada Tuhan, sehingga ia menjadi satu roh dengan Dia. Roh jelas berbeda dengan kedagingan. Oleh sebab itu, ikatan dan kehendak roh tentulah bertentangan dengan kedagingan. Artinya, ikatan pernikahan juga berbeda dengan ikatan roh. Paulus menegaskan bahwa orang-orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan, akan beroleh kesatuan dengan Kristus di dalam Roh. Roh inilah yang diyakini bekerja melalui pekabaran Injil dan pelaksanaan sakramen-sakramen.³⁷ Inilah esensi tubuh yang sebenarnya.

32 Ibid.

33 V.C. Pfirzner. Ulasan Atas 1 Korintus Kesatuan Dalam Kepelbagaian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal.100

34 J. W.Brill, hal.130

35 V.C. Pfirzner, hal.102

36 Tafsiran Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OFM), hal.507

37 V.C. Pfirzner, hal.103

Setelah Paulus memberitakan kebenaran tentang dosa percabulan, ia menasihati mereka di ayat ke-18 supaya mereka menjauhkan diri dari percabulan. Ditinjau dari segi manapun, tentulah dosa ini bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Tindakan ini tentulah mendatangkan dosa atas diri pelaku percabulan ini. Melihat situasi yang demikian, Paulus tidak hanya menasihati mereka tapi juga menantang para pembaca suratnya dengan kalimat “Tidak tahukah kamu?”. Kalimat ini ditujukan untuk menunjukkan dasar-dasar kebenaran iman Kristen yang telah mereka kenal sebelumnya. Paulus menyatakan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus.³⁸ Oleh karena manusia berdosa telah ditebus oleh Yesus, maka ia adalah kepunyaan Kristus. Roh Kudus tentu mengenali kepunyaan Kristus. Roh inilah yang berdiam dan memimpin anak-anak Allah yang telah dimerdekakan itu. Roh Kudus akan menolong anak-anak Allah untuk hidup dalam kekudusan, sehingga ia hidup untuk mempermuliakan Allah, penciptanya.

3. PENUTUP

a. Kesimpulan

Pada dasarnya, hubungan seksual bukanlah hal yang mendatangkan dosa. Asalkan, hubungan ini tidak didasarkan pada keinginan daging, hingga melanggar hukum kekudusan pernikahan. Artinya, janganlah seseorang melakukan percabulan, melalui zinah dengan perempuan sundal/cabul. Namun, tak dapat dipungkiri, bahwa orang Kristen masa kini juga masih ada yang hidup dalam dosa percabulan layaknya kehidupan jemaat di Korintus, Ada banyak alasan yang mendasarinya, salah satunya ialah dengan memandang bahwa seks ialah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seks dipandang sebagai suatu sarana pemuasan hasrat melalui tubuh. Kurangnya pemahaman akan seksualitas ini membuat banyak orang salah memaknainya.

Pemahaman mengenai hubungan seksuil/percabulan sering kali menjadi perdebatan. Segelintir orang memandang tindakan ini merupakan hal yang lumrah. Dalam konteks bermasyarakat di Indonesia, tindakan ini dianggap sebagai tindakan asusila. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman mengenai seksualitas masih menjadi hal yang ”tabu”. Hal ini tidak terlepas dari cara pandang seseorang terhadap seks. Dunovan (1998) yang dikutip oleh Diana Teresa dan Reni Kartikawati, menyatakan bahwa pendidikan seksualitas ini perlu diberikan kepada generasi milenial supaya mereka memahami apa yang menjadi makna seks yang sebenarnya.³⁹ Pemahaman yang benar akan seks akan membuat mereka mampu membangun nilai dan keterampilan dalam menjalin

38 Ibid.,

39 Diana Teresa Pakasi dan Reni Kartikawati 2013. Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. Makara Seri Kesehatan, , 17 (2): 79-87.

hubungan dengan orang lain, serta mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan sehat secara seksual.

b. Rekomendasi

Adapun pendidikan seksual haruslah diberikan kepada anak sejak mereka masih muda. Usia anak remaja adalah fase dimana anak tersebut akan sedang mencari jati diri. Selain itu, ia juga memasuki fase peralihan antara anak-anak dengan orang dewasa. Di fase ini jugalah ia memiliki keinginan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu. Oleh sebab itu, jika ia menerima pemahaman yang salah dalam usia ini, maka ia juga cenderung memandang salah terhadap esensi seks. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa tenaga kesehatan. Namun, mereka juga memberi beberapa solusi untuk mengatasi persoalan ini. Adapun solusi yang mereka tawarkan ialah dengan memperlengkapi pemahaman setiap ibu terhadap seks. Mereka mendapati dilapangan bahwa tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang topik kesehatan perkumpulan, persepsi kemampuan diri ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dan sikap ibu terhadap pendidikan seksualitas merupakan faktor-faktor yang terbukti berhubungan dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas.⁴⁰

Generasi milenial merupakan penggerak segala aspek kehidupan beberapa tahun mendatang. Jika generasi milenial ini tidak memiliki dasar-dasar iman Kristen yang benar, maka tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat jatuh dalam dosa percabulan. Maraknya kasus seks bebas yang terjadi di kalangan remaja menjadi tantangan berat bagi gereja. Gereja memiliki tugas untuk mengajar dan mempersiapkan calon-calon penerus bangsa untuk memiliki cara hidup seturut kehendak Tuhan, yaitu hidup dalam kekudusan. Layaknya rasul Paulus yang menegur dan menasihati jemaat di Korintus, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengajar setiap anggota jemaat, baik orang tua dan anak-anak remaja seturut dengan kebenaran firman Tuhan.

40 Meilani, Shaluhiyah dan Suryoputro. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol. 8(8), hal.411-417

Daftar Pustaka :

- Albertus Purnomo . Panduan Studi Surat -Surat Paulus (OFM © 2022).
- Brill, J. W. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Burhanuddin Basri, M.Kep. DKK. Pendidikan Seksual Komperhensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja, (Bandung: Penerbit medsan).
- Diana Teresa Pakasi dan Reni Kartikawati (2013) Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA.
- Drane, J. (2019). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Duyverman, M. E. (2015). Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Fajri Kasim, Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. JURNAL STUDI PEMUDA • Vol. 3, No. 1
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru (Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya)*. Bandung : Bina Media Informasi.
- Groenan, C. (2000). Pengantar kedalam Perjanjian Baru. Surabaya : Penerbit Kanisius.
- Meriill C. Tenney (2003). Survei Perjanjian Baru. Malang : Gandum Mas
- Meilani, Shaluhiah dan Suryoputro. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol. 8
- Pfirzner, V. C. 2015. *Ulasan Atas 1 Korintus Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schmithals, W (1971) Gnosticism in Corinth: An investigation of the Letter to the Corinthians
Nashville: Abingdon Press
- Tafsiran alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM).
- Tenney, M. C. (2007). *Survei Perjanjian Baru*. Malang : Penerbit Gandum Mas.
- Theissen, Gerd, (1982) The Social Setting Of Pauline Christianity, terj JH. Schut. Philadelphia: Fortress Press.
- Tulluan, O. (1999) . *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPH.

Jurnal:

Pakasi, D. T., dan Reni Kartikawati. 2013. Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*. Vol.17 (2).

Meilani, Shaluhiah dan Suryoputro. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 8(8).

https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Jurnal_Pengmas_STIK_IJ_Palu/article/view/177, diakses pada 5 Mei 2023

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48144> , diakses pada 21 Mei 2023

<https://www.neliti.com/publications/293430/pendidikan-seks-pada-remaja>, diakses pada 11 April 2023

<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3611>, diakses pada 11 April 2023

Hadiwijaya, Dudung. *Generasi Milenial*, Tangerang: Indigo Media, 2020.

<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/4074>, diakses pada 9 April 2023